SWASEMBADA GULA DAN DUKUNGAN DARI INSTANSI TERKAIT TAHUN 2014

Agus Hasanuddin Rachman
Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Jakarta

ABSTRAK

Swasembada gula tahun 2014 akan lebih mudah diwujudkan apabila dibuatkan target-target capaian setiap tahunnya. Target-target capaian tersebut setiap tahun terus meningkat sampai dicapai swasembada gula. Untuk tahun 2010 ditargetkan produksi gula nasional mencapai 2,996 juta ton dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 5,7 juta ton. Kebutuhan gula nasional dibagi dalam dua kelompok, yakni kebutuhan gula kristal putih (GKP) untuk konsumsi masyarakat dan kebutuhan gula kristal rafinasi (GKR) untuk konsumsi industri. Perhitungan proyeksi kedua kelompok tersebut menggunakan asumsi-asumsi yang berbeda. Untuk kebutuhan gula kristal putih (GKP), proyeksi kebutuhan gula nasional dihitung berdasarkan asumsi bahwa (a) pertumbuhan penduduk Indonesia yang rata-rata sebesar 1,23%, (b) peningkatan daya beli masyarakat yang tumbuh sebesar 0,6% per tahun, dan (c) ketersediaan stok kebutuhan gula kristal putih untuk jangka waktu 2 minggu. Oleh karena itu, proyeksi kebutuhan gula kristal putih nasional setiap tahun meningkat dari 2,7 juta ton pada tahun 2009 menjadi 2,956 juta ton pada tahun 2014. Strategi yang akan digunakan untuk mencapai target-target tersebut adalah (a) perluasan areal pengembangan tebu, (b) peningkatan produktivitas, dan (c) peningkatan rendemen. Areal pengembangan tebu pada tahun 2010 ditargetkan mencapai 464.640 ha dan meningkat setiap tahun hingga pada tahun 2014 mencapai 766.613 ha. Produktivitas tanaman ditargetkan sebesar 80,6 ton/ha pada tahun 2010 akan meningkat setiap tahun hingga menjadi 84,9 ton/ha pada tahun 2014. Demikian pula rendemen pada tahun 2010 ditargetkan sebesar 8,0% akan ditingkatkan terus hingga mencapai 8,4% pada tahun 2014. Perluasan areal pengembangan tebu tidak hanya dilakukan di lahan-lahan pertanian, melainkan juga di lahan-lahan lain seperti lahan eks kehutanan. Diproyeksikan lahan pengembangan tebu yang bisa dikendalikan oleh Kementerian Pertanian seluas 450.297 ha pada tahun 2011 dan meningkat terus hingga 456.297 ha pada tahun 2014. Mengingat lahan-lahan tersebut lebih banyak dikuasai oleh petani maka produktivitas dan rendemen yang diproyeksikan pada tahun 2011 hanya sebesar 67,34 ton/ha dan 7,35% serta diupayakan terus meningkat menjadi 85,0 ton/ha dan 8,0% pada tahun 2014. Hasil tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan gula kristal putih sebesar 2,956 juta ton pada tahun 2014. Sasaran untuk mencapai swasembada gula adalah pabrik-pabrik gula, baik yang telah ada (*existing*) maupun yang baru. Dengan upaya revitalisasi pabrik-pabrik gula *existing* dan perbaikan pengelolaan tanaman di lapangan diharapkan terjadi peningkatan produktivitas dan rendemen setiap tahunnya sehingga luas areal menjadi 492.080 ha dengan produktivitas 86,4 ton/ha dan rendemen 8,4%. Kegiatan pengembangan tebu dalam rangka swasembada gula antara lain (1) Melanjutkan kegiatan bongkar dan rawat *ratoon* melalui intensifikasi dan ekstensifikasi dengan dana dari berbagai sumber; (2) Untuk melaksanakan kegiatan tersebut diperlukan dukungan dari Direktorat Jenderal lingkup Kementerian Pertanian dan kementerian lainnya.

Kata kunci: Swasembada, gula kristal putih (GKP), tebu

SELF SUFFICIENCY OF SUGAR AND RELATED AGENCIES SUPPORT IN 2014

ABSTRACT

Self-sufficiency by 2014 will be more easily realized if achievement targets are made each year. The achievement targets each year continues to increase until self-sufficiency is achieved. For the year 2010 the national sugar production is targeted to reach 2.996 million tons and increased to 5.7 million tons in 2014. National sugar requirement is divided into two groups, white crystal sugar for public consumption and refined sugar crystals for industrial consumption. Calculations projections of these two groups using different assumptions. For the needs of white crystal sugar, the projected national sugar requirement calculated under the assumption that (a) growth of the Indonesian population average of 1.23%, (b) increase in purchasing power growth by 0.6 % per year, and (c) availability of stock needs for white crystal sugar for a period of 2 weeks. Therefore, the projected needs of the national white sugar per year increased from 2.7 million tons in 2009 to 2.956 million tons in 2014. Strategies to achieve these targets are (a) the expansion of sugar cane development, (b) an increase in productivity, and (c) an increase in yield. Development of sugar cane acreage in 2010 is expected to reach 464,640 ha and increase each year until 766,613 ha in the year 2014. Cane productivity is targeted at 80.6 tons/ha in 2010 and increase every year until 84.9 tons/ha in 2014. In 2010 a targeted rendement of 8.0% will be increased to 8.4% in 2014. Expansion of sugar cane development not only in agricultural lands, but also in ex-forestry land.

Projected development area of sugar cane was 450,297 ha in 2011 under controll of the Ministry of Agriculture and steadily increase up to 456,297 ha in 2014. The productivity and rendement in 2011 was 67.34 tons/ha and 7.35% and expected to increase to 85.0 tons/ha and 8.0% in 2014, which is able to meet the needs of white sugar 2.956 million tons in 2014. The target is to achieve self-sufficiency in sugar mills, both existing and new. With the revitalization of existing sugar factories and improved crop management in the field is expected to increase the productivity and yield of each year so that the total area of 492,080 ha with productivity 86.4 tons/ha and rendement 8.4%. Activities in the framework of self-sufficiency cane sugar, are (1) Continuing care activities of ratoon through intensification and extensification with funding from various sources, (2) to carry out these activities require the support of the Directorate General of the Ministry of Agriculture and other related ministry.

Keywords: Self sufficient, white crystal sugar, sugar cane

PROYEKSI KEBUTUHAN, *ROADMAP*, DAN SASARAN SWASEMBADA GULA NASIONAL

1. Proyeksi Kebutuhan Gula Nasional

Kebutuhan gula nasional dibagi dalam dua kelompok, yakni kebutuhan gula kristal putih (GKP) untuk konsumsi masyarakat dan kebutuhan gula kristal rafinasi (GKR) untuk konsumsi industri. Perhitungan proyeksi kedua kelompok tersebut menggunakan asumsi-asumsi yang berbeda. Untuk kebutuhan gula kristal putih (GKP), proyeksi kebutuhan gula nasional dihitung berdasarkan asumsi bahwa (a) pertumbuhan penduduk Indonesia yang rata-rata sebesar 1,23%, (b) peningkatan daya beli masyarakat yang tumbuh sebesar 0,6% per tahun, dan (c) ketersediaan stok kebutuhan gula kristal putih untuk jangka waktu 2 minggu. Oleh karena itu, proyeksi kebutuhan gula kristal putih nasional setiap tahun meningkat dari 2,7 juta ton pada tahun 2009 menjadi 2,956 juta ton pada tahun 2014 (Tabel 1).

Proyeksi kebutuhan gula kristal rafinasi dihitung berdasarkan pertumbuhan industri sebesar 5% dan ketersediaan stok gula kristal rafinasi untuk jangka waktu satu bulan. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa kebutuhan gula rafinasi pada tahun 2009 sebesar 2,15 juta ton meningkat menjadi 2,744 juta ton pada tahun 2014 (Tabel 1). Dengan demikian kebutuhan gula nasional sebesar 4,85 juta ton pada tahun 2009 diproyeksikan meningkat menjadi 5,7 juta ton pada tahun 2014.

2. *Roadmap* Swasembada Gula Nasional

Swasembada gula tahun 2014 akan lebih mudah diwujudkan apabila dibuatkan target-target capaian setiap tahunnya. Target-target capaian tersebut setiap tahun terus meningkat sampai dicapai swasembada gula. Untuk tahun 2010 ditargetkan produksi gula nasional mencapai 2,996 juta ton dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 5,7 juta ton (Tabel 2).

Strategi yang akan digunakan untuk mencapai target-target tersebut adalah (a) perluasan areal pengembangan tebu, (b) peningkatan produktivitas, dan (c) peningkatan rendemen. Areal pengembangan tebu pada tahun 2010 ditargetkan mencapai 464.640 ha dan meningkat setiap tahun hingga pada tahun 2014 mencapai 766.613 ha. Produktivitas tanaman ditargetkan sebesar 80,6 ton/ha pada tahun 2010 akan meningkat setiap tahun hingga menjadi 84,9 ton/ha pada tahun 2014. Demikian pula rendemen pada tahun 2010 ditargetkan sebesar 8,0% akan ditingkatkan terus hingga mencapai 8,4% pada tahun 2014 (Tabel 2).

Tabel 1. Proyeksi kebutuhan gula nasional selama enam tahun terakhir

No.	Jenis gula	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	GKP*) (ton)	2 700 000	2 749 410	2 799 724	2 850 959	2 903 132	2 956 000
2	GKR**)(ton)	2 150 000	2 257 500	2 370 375	2 488 894	2 613 338	2 744 000
	Jumlah	4 850 000	5 006 910	5 170 099	5 339 853	5 516 470	5 700 000

*) Pertumbuhan kebutuhan gula kristal putih (GKP) untuk konsumsi langsung diasumsikan setara dengan pertumbuhan penduduk 1,23%/tahun dan peningkatan daya beli 0,6%/tahun, serta stok kebutuhan GKP untuk dua minggu.

**) Pertumbuhan kebutuhan gula kristal rafinasi (GKR) untuk industri yang diasumsikan tumbuh 5%/tahun dan stok kebutuhan GKR untuk satu bulan.

Tabel 2. *Roadmap* swasembada gula (Sasaran produksi gula 2010–2014)

Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
GKP					
Areal (ha)	464 640	572 122	631 846	691 952	766 613
Produksi tebu (ton)	37 450 000	4 7743 581	53 612 133	58 746 725	67 061 705
Produktivitas tebu (ton/ha)	80,60	83,45	84,85	84,90	87,48
Rendemen (%)	8,00	8,10	8,20	8,40	8,50
Produksi hablur*) (ton)	2 996 000	3 867 230	4 396 195	4 934 725	5 700 000
Produktivitas hablur (ton/ha)	6,45	6,76	6,96	7,13	7,44
Produksi *molasses* (ton)	1 685 250	2 148 461	2 412 546	2 643 603	3 017 777

*) Asumsi lahan untuk perluasan tebu sudah tersedia tahun 2010 dan revitalisasi PG milik BUMN sudah berjalan mulai 2010

Perluasan areal pengembangan tebu tidak hanya dilakukan di lahan-lahan pertanian, melainkan juga di lahan-lahan lain seperti lahan eks kehutanan. Diproyeksikan lahan pengembangan tebu yang dapat dikendalikan oleh Kementerian Pertanian seluas 450.297 ha pada tahun 2011 dan meningkat terus hingga 456.297 ha pada tahun 2014. Mengingat lahan-lahan tersebut lebih banyak dikuasai oleh petani maka produktivitas dan rendemen yang diproyeksikan pada tahun 2011 hanya sebesar 67,34 ton/ha dan 7,35% serta diupayakan terus meningkat menjadi 85,0 ton/ha dan 8,0% pada tahun 2014. Bila proyeksi luas areal pengembangan, produktivitas, dan rendemen dapat dicapai maka akan diperoleh produksi gula mencapai 3,1 juta ton pada tahun 2014 (Tabel 3). Hasil tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan gula kristal putih sebesar 2,956 juta ton pada tahun 2014. Oleh karena itu, swasembada gula nasional terutama gula kristal putih akan dapat dicapai meski tanpa harus melakukan eskpansi ke lahan-lahan eks kehutanan.

3. Sasaran Swasembada Gula Nasional

Dalam upaya mencapai target-target yang telah ditetapkan perlu ditetapkan sasaran-sasaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai target tersebut. Gula kristal putih maupun gula kristal rafinasi diproduksi oleh pabrik-pabrik gula. Oleh karena itu sasaran untuk mencapai swasembada gula adalah pabrik-pabrik gula, baik yang telah ada (*existing*) maupun yang baru.

Pabrik-pabrik gula yang telah ada umumnya hasil peninggalan penjajahan Belanda dengan tebu petani (TR) sebagai pemasok utama bahan baku untuk pabrik gula. Oleh karena itu (a) mesin-mesin penggilingan sudah tua sehingga rendemen yang dihasilkan kurang optimal, (b) luas areal pertanaman cukup besar, dan (c) produktivitas tanaman juga rendah. Oleh karena itu untuk pabrik-pabrik gula *existing* ditarget mempunyai areal pengembangan seluas 450.000 ha pada tahun 2010 dengan produktivitas dan rendemen sebesar 80,56 ton/ha dan 8,0%. Dengan upaya revitalisasi pabrik-pabrik gula *existing* dan perbaikan pengelolaan tanaman di lapangan diharapkan terjadi peningkatan luas areal, produktivitas, dan rendemen setiap tahunnya sehingga luas areal menjadi 492.080 ha dengan produktivitas dan rendemen 86,4 ton/ha dan 8,4% pada tahun 2014 (Tabel 4). Bila kondisi yang demikian dapat tercapai maka produksi gula yang dihasilkan dapat mencapai 2,9 juta ton pada tahun 2010 dan meningkat terus hingga 3,57 juta ton pada tahun 2014.

Tabel 3. Proyeksi produksi GKP yang bisa dikendalikan langsung oleh Kementan

No.	Uraian	2011	2012	2013	2014
1	Areal (ha)	450 297	452 297	454 297	456 297
2	Produksi tebu (ton)	30 323 228	33 922 275	36 343 760	38 785 245
3	Produktivitas tebu (ton/ha)	57,43	75,00	80,00	85,00
4	Rendemen (%)	7,35	7,50	7,75	8,00
5	Produksi hablur (ton)	2 228 259	2 544 171	2 816 641	3 102 820
6	Produktivitas hablur (ton/ha)	4,95	5,63	6,20	6,80
7	Produksi *molasses* (ton)	1 334 222	1 492 580	1 599 125	1 706 551

Pendirian pabrik gula baru diarahkan untuk menggunakan lahan-lahan eks kehutanan atau lahan-lahan lain non-lahan pertanian sebagai hak guna usaha untuk areal pengembangan tebu. Dengan mesin-mesin yang baru dan pengelolaan tanaman ditangani sendiri diharapkan produktivitas dan rendemen yang dihasilkan lebih tinggi. Oleh karena itu pada tahun 2010 ditargetkan mempunyai areal pengembangan seluas 14.640 ha dengan produktivitas dan rendemen 81,97 ton/ha dan 8,0% pada tahun 2010 dan terus meningkat setiap tahun hingga luas areal menjadi 274.533 ha dengan produktivitas dan rendemen 89,41 ton/ha dan 8,6% pada tahun 2014 (Tabel 5).

Pabrik gula *existing* terdiri atas pabrik gula yang dikelola BUMN dan yang dikelola oleh swasta. Target sasaran produksi gula masing-masing pengelola seperti tertera pada Tabel 6 dan Tabel 7. Untuk pabrik gula yang dikelola oleh BUMN, target sasaran produksi gula meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 target areal produksi seluas 278.155 ha dengan produktivitas 80,3 ton/ha dan rendemen sebesar 6,07%. Pada tahun 2014 meningkat menjadi luas areal produksi seluas 323.222 ha dengan produktivitas 85,07 ton/ha dan rendemen 8,49%. Dengan demikian produksi gula yang dihasilkan sebesar 1,38 juta ton pada tahun 2010 meningkat menjadi 2,33 juta ton pada tahun 2014 (Tabel 6). Tidak demikian dengan pabrik gula yang dikelola swasta yang target areal produksi, produktivitas, dan rendemen yang fluktuatif setiap tahunnya (Tabel 7).

Tabel 4. Sasaran produksi gula dari PG *existing* 2010–2014

No.	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Areal panen (ha)	450 000	462 309	467 126	472 326	492 080
2	Produksi tebu (ton)	36 250 000	38 580 247	39 634 146	40 034 590	42 515 707
3	Produktivitas tebu (ton/ha)	80,56	83,45	84,85	84,76	86,40
4	Rendemen (%)	8,00	8,10	8,20	8,37	8,40
5	Produksi hablur (ton)	2 900 000	3 125 000	3 250 000	3 350 000	3 571 319
6	Produktivitas hablur (ton/ha)	6,44	6,76	6,96	7,09	7,26
7	Produksi *molasses* (ton)	1 631 250	1 736 111	1 783 537	1 801 557	1 913 207

Tabel 5. Sasaran produksi gula dari PG baru tahun 2010–2014

No.	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Areal (ha)	14 640	109 813	164 720	219 626	274 533
2	Produksi tebu (ton)	1 200 000	9 163 334	13 977 987	18 712 135	24 545 998
3	Produktivitas tebu (ton/ha)	81,97	83,44	84,86	85,20	89,41
4	Rendemen (%)	8,00	8,10	8,20	8,33	8,60
5	Produksi hablur (ton)	96 000	742 230	1 146 195	1 557 988	2 128 681
6	Produktivitas hablur (ton/ha)	6,56	6,76	6,96	7,09	7,75
7	Produksi *molasses* (ton)	199 139	412 350	629 009	834 636	1 104 570

Tabel 6. Sasaran produksi gula dari PG BUMN tahun 2010–2014

No.	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Areal panen (ha)	278 155	287 815	306 238	313 298	323 222
2	Produksi tebu (ton)	22 341 062	23 262 000	25 215 000	26 330 000	27 496 000
3	Produktivitas tebu (ton/ha)	80,30	80,82	82,34	84,04	85,07
4	Rendemen (%)	6,07	7,46	7,93	8,23	8,49
5	Produksi hablur (ton)	1 384 003	1 714 037	2 000 078	2 168 213	2 334 300
6	Produktivitas hablur (ton/ha)	4,98	5,96	6,53	6,92	7,22
7	Produksi *molasses* (ton)	1 005 348	1 046 790	1 134 675	1 184 850	1 237 320

Tabel 7. Sasaran produksi gula dari PG swasta tahun 2010–2014

No.	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Areal panen (ha)	154 559	151 948	156 918	159 658	164 098
2	Produksi tebu (ton)	13 117 097	11 169 096	12 135 477	12 961 788	13 420 958
3	Produktivitas tebu (ton/ha)	84,87	73,51	77,34	81,18	81,79
4	Rendemen (%)	11,56	12,63	10,30	9,32	8,28
5	Produksi hablur (ton)	1 515 997	1 410 963	1 249 922	1 208 524	1 237 019
6	Produktivitas hablur (ton/ha)	9,81	9,29	7,97	7,57	7,54
7	Produksi *molasses* (ton)	590 269	502 609	546 096	583 280	603 943

KERAGAAN INDUSTRI GULA NASIONAL

Keragaan industri gula nasional yang terdiri atas areal giling, produksi tebu, rendemen, dan produksi hablur selama 10 tahun terakhir seperti tertera pada Tabel 8. Dari tabel tersebut terlihat bahwa luas areal giling, produktivitas, dan rendemen berfluktuasi setiap tahun sehingga produksi tebu dan hablur yang dihasilkan juga mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2011 meski terjadi kenaikan luas areal giling, namun produktivitas tebu sangat rendah (67,3 ton/ha) dengan rendemen 7,35% sehingga total produksi gula nasional masih rendah (2,23 juta ton). Pada tahun 2012, dengan luas areal giling yang hampir sama dengan tahun 2011 namun produktivitas dan rendemen yang dihasilkan meningkat menjadi 74,6 ton/ha dan 7,89% sehingga produksi gula nasional meningkat menjadi 2,66 juta ton.

Ditinjau dari lokasi pabrik gula, pada tahun 2012 Provinsi Jawa Timur menyumbang produksi gula nasional sebesar 48,04%, disusul Lampung sebesar 27,66%, Jawa Tengah sebesar 10,01%, Jawa Barat sebesar 4,39%, Sumatra Selatan sebesar 4,19%, Sumatra Utara 1,56%, Gorontalo sebesar 1,42%, Sulawesi Selatan sebesar 1,38%, dan terakhir Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 1,35% (Gambar 1). Namun bila ditinjau dari luas areal pengembangan tebu terlihat bahwa Jawa Timur, Lampung, dan Jawa Tengah masih mendominasi dengan persentase masing-masing sebesar 45,7; 27,3; dan 12,5%, disusul Jawa Barat sebesar 4,5%, Sulawesi Selatan sebesar 2,9%, Sumatra Utara sebesar 2,2%, Sumatra Selatan dan Gorontalo masing-masing 2,1%, dan terakhir DIY sebesar 0,8% (Gambar 2).

STRATEGI PENCAPAIAN SWASEMBADA GULA

Strategi yang akan dilakukan dalam upaya pencapaian swasembada gula tahun 2014 mencakup (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal, (3) revitalisasi dan pembangunan industri gula berbasis tebu, (4) kelembagaan dan pembiayaan, dan (5) kebijakan pemerintah. Kelima strategi tersebut akan dijabarkan dalam langkah-langkah operasional seperti tertera pada Gambar 3.

Tabel 8. Perkembangan produksi tahun 2003–2012

No.	Tahun	Areal giling (ha)	Produksi tebu		Rendemen (%)	Produksi hablur	
			ton	ton/ha		ton	ton/ha
1	2002	348 795	25 410 481,7	72,9	6,88	1 749 427,50	5,02
2	2003	337 181	22 624 955,4	67,1	7,21	1 631 830,10	4,84
3	2004	344 793	26 743 180,7	77,6	7,67	2 051 643,50	5,95
4	2005	381 786	31 242 268,0	81,8	7,18	2 241 741,10	5,87
5	2006	396 440	30 232 835,0	76,3	7,63	2 307 027,10	5,82
6	2007	428 401	33 289 452,2	77,7	7,35	2 448 142,90	5,71
7	2008	436 504	32 960 165,5	75,5	8,20	2 703 975,60	6,19
8	2009	422 935	32 165 572,3	76,1	7,83	2 624 068,26	6,20
9	2010	418 259	34 216 549,0	81,8	6,47	2 214 488,00	5,29
10	2011	450 297	30 323 228,0	67,3	7,35	2 228 259,10	4,95
11	2012*)	451 999	33 725 794,5	74,6	7,89	2 662 127,30	5,89

Keterangan: *) Taksasi bulan Maret 2012

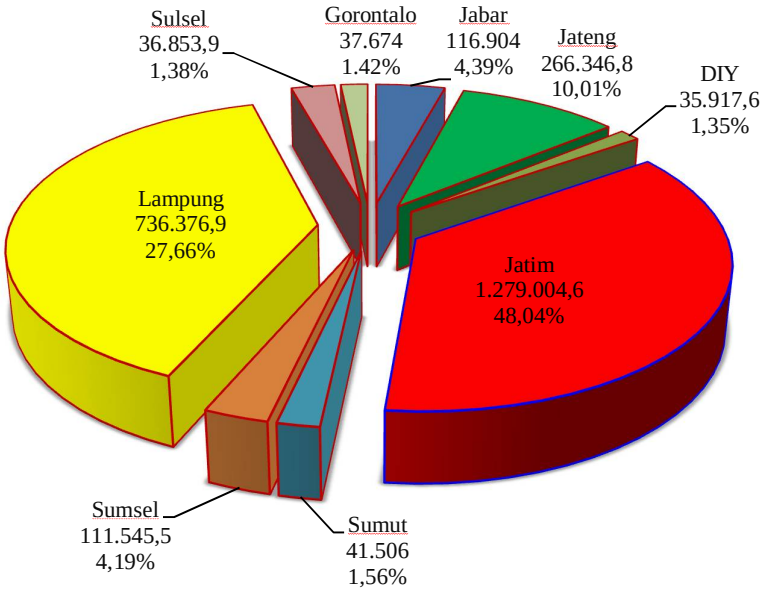

Gambar 1. Produksi gula berdasarkan provinsi/lokasi pabrik gula tahun 2012

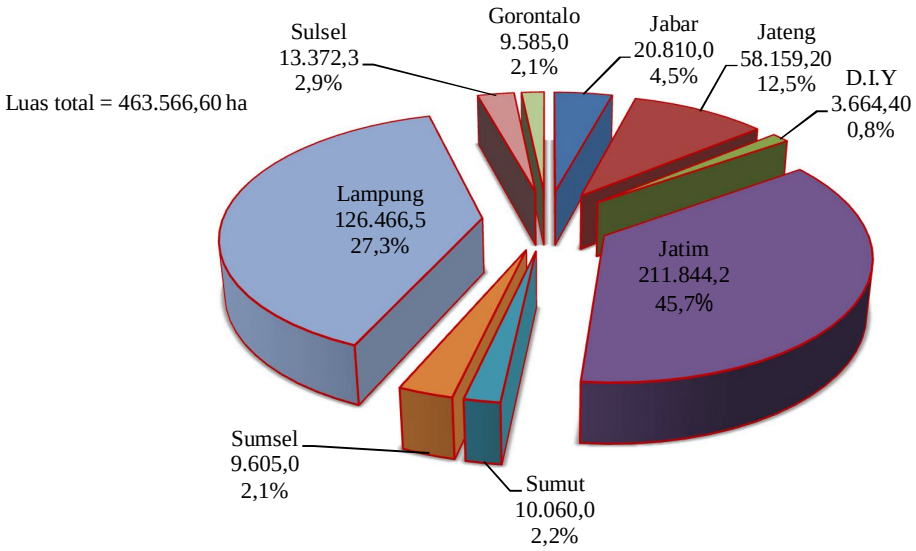

Gambar 2. Luas areal pengembangan tebu (%) tahun 2012

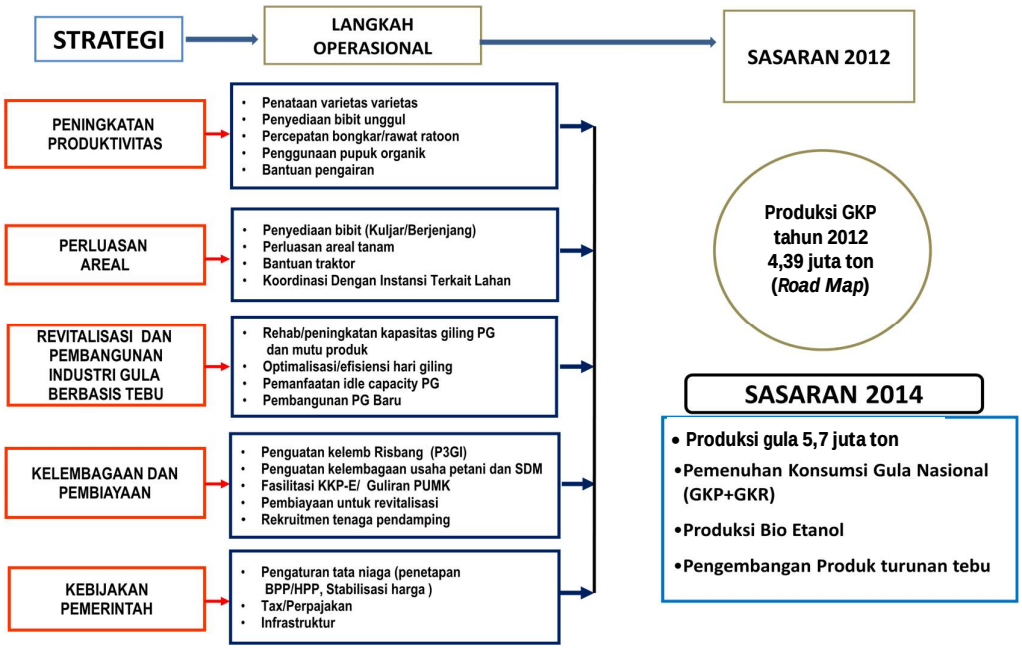

Gambar 3. Strategi pencapaian swasembada gula

KEGIATAN PENGEMBANGAN TEBU DALAM RANGKA SWASEMBADA GULA

1. Melanjutkan kegiatan bongkar dan rawat ratoon melalui intensifikasi dan extensifikasi. Sumber dana dari:
   a. APBN setiap tahun dialokasikan
   b. Dana penguatan modal usaha kelompok (PMUK)
   c. Dana KKP-E dengan bunga kepada petani 7%, apabila bunga komersial 12%, sisanya subsidi pemerintah.
   d. Dana lainnya (masyarakat, dan lainnya).
2. Perlu dukungan dari direktorat jenderal lingkup Kementerian Pertanian (Tabel 9) dan Kementerian terkait lainnya (Tabel 10).

Tabel 9. Dukungan yang diperlukan dari direktorat jenderal lingkup pertanian

Jenis kegiatan	Dukungan yang diperlukan	Unit kerja eselon I	Lokasi
1. Perluasan	▪ Penyediaan traktor ▪ Pengairan ▪ Jalan usaha tani	Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP)	11 prov, 44 kab
2. Intensifikasi	▪ Pupuk ▪ Pengairan ▪ KKP-E	Ditjen PSP	11 prov, 44 kab
3. Pupuk organik	▪ Penyediaan UPPO	Ditjen PSP	11 prov, 44 kab
4. Jalan usaha tani	▪ Pembangunan dan perbaikan jalan usaha tani	Ditjen PSP	11 prov, 44 kab
5. Tenaga pendamping dan KPTR	▪ Pelatihan petugas ▪ Penguatan kelembagaan (KPTRI)	Badan Sumber Daya Manusia Pertanian (SDMP)	10 prov
6. Peningkatan mutu dan harga	▪ SNI ▪ Penentuan BPP ▪ Stabilisasi harga	Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP)	
7. Integrasi tebu-ternak	▪ Penyediaan ternak (sapi, domba)	Ditjen Peternakan	9 prov, 20 kab
8. Bibit unggul	▪ Penyediaan bibit unggul (kultur jaringan/*budset*)	Badan Litbang Pertanian	11 prov, 44 kab

Tabel 10. Dukungan yang diperlukan dari kementerian lain untuk pengembangan tebu tahun 2012

Jenis kegiatan	Dukungan yang diperlukan	Unit kerja Eselon I	Lokasi
1. Revitalisasi PG	▪ Perbaikan pabrik gula ▪ Peningkatan rendemen	Kementrian BUMN, Kementerian Perindustrian	PTPN II, VII, IX, X, XI, XIV, dan RNI
2. Tarif	▪ Kebijakan impor ▪ Kebijakan tarif	Kementerian Perdagangan	Nasional
3. Peningkatan mutu produk	▪ SNI ▪ Bantuan alat/PG	Kementerian Perindustrian	Nasional
4. Kelembagaan (KPTR)	▪ Pembinaan KPTRI	Kementerian Koperasi	Sumut, Sumsel, Lampung, Jabar, DIY, Jateng, Jatim, Sulsel, dan Gorontalo
5. Koordinasi	▪ Kabijakan ▪ Koordinasi	Kementerian Koord. Perekonomian	Nasional
6. Perluasan areal tanam seluas 300 000–350 000 ha	▪ lahan HPK ▪ Lahan register ▪ Perizinan	Kementerian Kehutanan Kementerian BUMN, BPN, Pemda	Papua, Maluku, NAD, Kalbar, Sumsel, Jambi, Riau, NTB, NTT

KEGIATAN MENDUKUNG PENCAPAIAN SWASEMBADA GULA NASIONAL TAHUN ANGGARAN 2012 (APBN 2012)

Kegiatan APBN:

- Pembangunan kebun bibit datar tebu/kultur jaringan seluas 700 ha di 7 provinsi pada 38 kabupaten.
- Perluasan (ekstensifikasi) tebu rakyat seluas 6.865 ha di 11 provinsi pada 45 kabupaten dengan menggunakan bibit unggul kultur jaringan.
- Integrasi tebu ternak sebanyak 14 unit yang tersebar di 8 provinsi pada 9 kabupaten.
- Penataan varietas 9 paket pada 9 provinsi.
- Bantuan traktor sebanyak 30 unit di 9 provinsi pada 21 kabupaten.
- Bantuan alat pengairan sebanyak 340 unit di 5 provinsi pada 17 kabupaten.
- Rekruitmen tenaga kerja pendamping (sarjana) dan pembantu lapang tenaga kerja pendamping (SLTA) sebanyak 282 orang di 9 provinsi.
- Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani pada 11 provinsi.
- Pemetaan kecocokan lahan untuk pengembangan tebu dan pengembangan beberapa varietas (uji adaptasi) di Papua.

KESIMPULAN

1. Swasembada gula tahun 2014 diproyeksikan sesuai kebutuhan gula kristal putih (GKP) untuk konsumsi masyarakat dan kebutuhan gula kristal rafinasi (GKR) untuk konsumsi industri. Kebutuhan GKP nasional 2,956 juta ton dan GKR 2,744 juta ton sehingga total kebutuhan gula nasional menjadi 5,7 juta ton
2. Strategi yang akan digunakan untuk mencapai swasembada gula adalah (a) perluasan areal pengembangan tebu, (b) peningkatan produktivitas, dan (c) peningkatan rendemen. Areal pengembangan tebu hingga pada tahun 2014 ditargetkan mencapai 766.613 ha. Produktivitas mencapai 84,9 ton/ha dan rendemen menjadi 8,4%.
3. Sasaran untuk mencapai swasembada gula adalah pabrik-pabrik gula, baik yang telah ada (*existing*) maupun yang baru.
4. Kegiatan pengembangan tebu dalam rangka swasembada gula yang sudah dilakukan melanjutkan kegiatan bongkar dan rawat *ratoon* melalui intensifikasi dan ekstensifikasi dengan dana dari berbagai sumber.
5. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut diperlukan dukungan dari Direktorat Jenderal lingkup Kementerian Pertanian dan Badan Litbang Pertanian serta Kementerian lainnya (Kementerian BUMN, Perindustrian, Koperasi, Koordinator Perekonomian, dan Kementerian Kehutanan).

DISKUSI

1. Dr. Didik Hernowo (BPTP Jawa Timur)

Pertanyaan:

- Perlukah melibatkan BPTP untuk diseminasi teknologi?

Jawab:

- Ada dana untuk 1 paket tenaga lapang (PPL) di Ditjenbun.

2. Ir. Sri Ariati (Disbun Lampung)

Pertanyaan:

- Perlu evaluasi kembali konsep program perkebunan

Jawab:

- Program akselerasi terus berjalan. Fakta, mulai 2004–sekarang ada masalah. KPPR jangan dijabat oleh PNS, boleh jika PNS sudah pensiun. Masalahnya, pengelolaan anggaran yang kurang tepat. Dana disimpan di bank, tidak dialokasikan di lapangan. Bermasalah dengan LSM yang minta uang dan akhirnya menjadi masalah hukum. Pergantian pejabat di dinas-dinas di Lampung terlalu cepat sehingga program tidak tuntas.

3. M. Cholil (Univ. Trunojoyo Madura)

Pertanyaan:

- Kelembagaan petani di Madura perlu ditingkatkan.
- BUMN menurunkan target, padahal swasta meningkatkan produksi hablur gula.
- Integrasi gula/tebu-ternak seperti apa di wilayah Madura, apa langkah-langkah strategisnya? PTPN X sudah masuk Madura.

Jawab:

- Sejumlah mahasiswa Univ. Trunojoyo Madura sudah diajak ke Sugar Group (Lampung) untuk mempelajari berbagai komoditas Ditjenbun.

4. Ir. Bambang Maryanto, MM. (Dishutbun Sragen)

Pertanyaan:

- Hasil penelitian jangan tumpang tindih antara Balittas dan P3GI. Varietas belum dilepas sudah ditanam petani, perlu dihindari. Diperlukan pabrik gula yang tidak rusak sejak awal hingga akhir giling.

Jawab:

- Penelitian sering ketinggalan zaman (petani sudah tanam duluan sebelum varietas dilepas), karena petani agresif. Perilaku petani demikian perlu diadop, juga perlu diapresiasi dengan cara diundang ke Istana untuk diberi penghargaan, tetapi harus diusulkan dulu oleh Dinas Perkebunan setempat.
- *Grand design* pabrik gula sudah sering dibahas, tetapi belum terealisasi sampai sekarang.
- Pernah direncanakan pabrik gula di Papua, tetapi gagal karena Lapindo (Bakri Group).